BUKU SAKU GATOT KACA: INSTRUMEN PENGAWASAN DAN PERKEMBANGAN ANAK BERHADAPAN HUKUM

https://doi.org/54.968¹ 6/jpmp.v8i5.² 69
Submitted: 03-05-2026 Reviewed: 14-05-2026 Published: 26-06-2026

Adryan Ekky Fauzzan Irwanto[1], Naviri Chelie Rhesandrea[2], Muhammad Ali Equatora[3]
Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia
e-mail: [5]adryanekky99™ gmail.com, [6]chelienaviri™ gmail.com, [7]bangtora5³ ¹ 7™ gmail.com

Abstract

Children in conflict with the law (ABH) receiving social rehabilitation at Sentra Antasena Magelang were observed to show low compliance with institutional rules, partly because staff had not agreed on a consistent mechanism for enforcing rules and consequences. This community service activity implemented the "Gatot Kaca" pocket book as an instrument for monitoring and developing beneficiaries, together with a psychoeducation session titled "Cewek vs Cowok" on aggressive impulses and harmonious relationships. The program followed a macro intervention approach grounded in Hirschi's social control theory, Skinner's operant conditioning, token economy, and delay of gratification, and framed through the Gatotkaca myth. The pocket book contains a self-profile, rules framed as "protective boundaries", habit tracking, vocational learning records, and stamps as positive reinforcement. Understanding of the session material was measured with a one-group pre-test and post-test (n = 17; ten self-rated items, scale 1–4). The mean total score rose from 20.35 to 24.88 out of 40 (Wilcoxon signed-rank test, p = 0.005); 11 participants improved, 4 were unchanged, and 2 declined. Responses shifted mainly from "not understand" to "somewhat understand", while the "understand" category did not increase. The measure is self-reported, short-term, lacks a control group, and does not measure legal awareness or behavior directly. The pocket book is best positioned as a supporting instrument for social rehabilitation, not a replacement for professional services, and requires further systematic evaluation.

***Keywords**: children in conflict with the law, pocket book, social control, positive reinforcement, pre-test and post-test*

Abstrak

Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang menjalani rehabilitasi sosial di Sentra Antasena Magelang diamati kurang patuh terhadap tata tertib, antara lain karena belum ada kesepakatan di antara pegawai mengenai mekanisme penegakan aturan dan konsekuensinya. Kegiatan pengabdian ini menerapkan Buku Saku "Gatot Kaca" sebagai instrumen pengawasan dan perkembangan Penerima Manfaat (PM) ABH, disertai sesi psikoedukasi "Cewek vs Cowok" tentang dorongan agresif dan hubungan yang harmonis. Program disusun dengan pendekatan intervensi makro berlandaskan teori kontrol sosial Hirschi, operant conditioning Skinner, token economy, dan delay of gratification, serta dibingkai dengan kearifan lokal kisah Gatotkaca. Buku saku memuat profil diri, tata tertib sebagai "Batasan Pelindung", jejak kebiasaan, catatan belajar vokasional, dan stempel sebagai penguatan positif. Pemahaman terhadap materi diukur dengan pre-test dan post-test satu kelompok (n = 17; sepuluh butir penilaian diri, skala 1–4). Rerata skor total naik dari 20,35 menjadi 24,88 dari skor maksimum 40 (uji Wilcoxon, p = 0,005); 11 anak meningkat, 4 tidak berubah, dan 2 menurun. Jawaban bergeser terutama dari "Tidak Paham" ke "Agak Paham", sedangkan kategori "Paham" tidak bertambah. Pengukuran bersifat penilaian diri, jangka pendek, tanpa kelompok pembanding, dan belum mengukur kesadaran hukum maupun perilaku secara langsung. Buku saku sebaiknya diposisikan sebagai instrumen pendukung rehabilitasi sosial, bukan pengganti layanan profesional, dan memerlukan evaluasi lanjutan yang sistematis.

***Kata kunci**: anak berhadapan dengan hukum, buku saku, kontrol sosial, penguatan positif, pre-test dan post-test*

JPMP | Technology Management and Informatics Research Journals are licensed under a Creative Commons Attribution 8.4 International License

1. PENDAHULUAN

Degradasi moral pada remaja ditandai menurunnya sikap dan perilaku positif, termasuk rendahnya kesadaran untuk mematuhi aturan dan norma. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pembinaan dalam lingkungan keluarga (Suci & Wardan, 6465). Pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang menjalani rehabilitasi sosial di lembaga, kondisi tersebut tampak pada kecenderungan meremehkan tata tertib dan kurang disiplin mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan.

Tata tertib tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang menanamkan tanggung jawab, kepatuhan, dan kesadaran hukum sejak dini. Efektivitasnya ditentukan oleh kesesuaian antara aturan dan kondisi sosial, psikologis, serta kultural peserta didik; ketidaksesuaian berpotensi menimbulkan pelanggaran berulang dan melemahkan fungsi disiplin (Bisri et al., 646^{0}). Pengamatan di Sentra Antasena Magelang menunjukkan kondisi serupa. Penerima Manfaat (PM) ABH kurang patuh terhadap tata tertib, dan belum ada kesepakatan di antara seluruh pegawai dan pekerja mengenai mekanisme penegakan tata tertib serta konsekuensi bila terjadi pelanggaran. Perbedaan pemahaman ini membuat penerapan aturan kurang konsisten dan berpotensi mengurangi efektivitas pembinaan. Pihak yang terdampak langsung adalah pegawai sentra dan PM ABH sendiri, sehingga penyelesaiannya memerlukan kolaborasi seluruh pihak terkait.

Kajian ini bertumpu pada intervensi makro dalam pekerjaan sosial, yaitu kegiatan pada lingkungan, komunitas, dan masyarakat untuk menciptakan perubahan sosial (DuBois & Miley, 6458, dalam Iskandar, 645^{1}). Teori kontrol sosial Hirschi menggeser pertanyaan dari mengapa orang menyimpang menjadi mengapa orang mematuhi aturan, dan menjelaskannya melalui empat unsur ikatan sosial: *attachment*, *involvement*, *commitment*, dan *belief* (Sunoto, 6467). *Operant conditioning* Skinner menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh konsekuensinya, yaitu penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) (Lu & Hamu, 6466). Prinsip ini melandasi *token economy*, yang menurut Fahrudin (6456) memerlukan enam elemen: token, definisi perilaku target yang jelas, motif penguat, sistem penukaran token, sistem perekam data, dan konsistensi pelaksanaan oleh pekerja sosial (lihat juga Kazdin, $5^{3\,3\,1}$). Adapun *delay of gratification* adalah kecenderungan memilih imbalan lebih besar di masa depan daripada imbalan lebih kecil yang dapat diperoleh segera (Bembenutty & Karabenick, 6448).

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan ini bertujuan menerapkan Buku Saku "Gatot Kaca" (Gapai Prestasi, Totalitas Disiplin, Kawal Perilaku, Capai Masa Depan) sebagai instrumen pengawasan dan perkembangan PM ABH, meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib, memperkuat komitmen terhadap keterampilan vokasional, serta mengukur perubahan pemahaman PM ABH terhadap materi psikoedukasi "Cewek vs Cowok" yang membahas perbedaan dorongan biologis laki-laki dan perempuan, pengendalian dorongan agresif, dan hubungan yang harmonis, sebagai salah satu landasan kesadaran bertindak sesuai aturan.

2. METODE

Kegiatan menggunakan pendekatan intervensi makro pada tingkat lembaga. Lokasinya adalah Sentra Antasena Magelang, mitra Balai Pemasyarakatan Kelas II Magelang, dan waktunya 66 Juni sampai ^{1} Agustus 646^{0}. Sasaran kegiatan adalah PM ABH, dengan pekerja sosial, pengasuh asrama, penyuluh sosial, dan instruktur vokasional sebagai pendamping. Kegiatan dijalankan dalam lima tahap:

1. **Inisiasi sosial, yaitu komunikasi awal dengan pihak sentra dan pendamping serta membangun *rapport* dengan PM ABH secara komunikatif dan tidak menghakimi.**
2. **Pengorganisasian sosial, yaitu memetakan pihak yang berperan dan membagi peran antara penyusun media, pekerja sosial, pengasuh asrama, dan instruktur vokasional.**
3. **Asesmen sosial, yaitu mengidentifikasi masalah, kebutuhan, potensi, dan sumber dukungan terkait kepatuhan tata tertib dan keterlibatan dalam pelatihan vokasional.**
4. **Perencanaan sosial, yaitu menyusun target perubahan, rancangan buku saku, dan mekanisme penguatan positif bersama pendamping.**
5. **Pelaksanaan intervensi, yaitu pengenalan buku saku, pencatatan mandiri, verifikasi, penguatan positif, dan evaluasi komunal.**

Data kegiatan diperoleh melalui observasi partisipatif selama penulis mengikuti kegiatan terapi vokasional, psikososial, serta fisik dan kesehatan, koordinasi dan diskusi dengan pegawai sentra, pencatatan harian kegiatan, serta kuesioner pre-test dan post-test. Ketercapaian dinilai dengan lima indikator: (a) kepatuhan terhadap jadwal dan tata tertib; (b) kejujuran dan konsistensi pencatatan kebiasaan, dengan ambang sekurang-kurangnya tujuh hari berturut-turut untuk memperoleh penguatan; (c) keterlibatan dalam kegiatan vokasional; (d) penerimaan program oleh pegawai dan pendamping; dan (e) peningkatan skor pemahaman materi antara pre-test dan post-test. Indikator (a) sampai (d) dinilai secara deskriptif kualitatif, sedangkan indikator (e) dianalisis secara kuantitatif.

Pengukuran pemahaman menggunakan desain satu kelompok dengan pre-test dan post-test. Pada 66 Juli 646^{0}, 5^{1} PM ABH (58 laki-laki dan 7 perempuan, usia 55–65 tahun, rerata 59,^{3} tahun) mengisi kuesioner sebelum dan sesudah penyampaian materi "Cewek vs Cowok". Kuesioner terdiri atas 54 pernyataan tentang pemahaman materi, misalnya konsep *power game*, penyebab dorongan agresif remaja, dan arti kehidupan yang harmonis. Setiap pernyataan dijawab dengan empat pilihan, yaitu Tidak Paham (skor 5), Kurang Paham (6), Agak Paham (7), dan Paham (8), sehingga skor total berkisar 54–84. Data dianalisis dengan statistik deskriptif (rerata, simpangan baku, dan distribusi jawaban), uji Wilcoxon *signed-rank* karena data berskala ordinal dan sampel kecil, serta uji t berpasangan sebagai pembanding. Identitas responden tidak dicantumkan dalam artikel ini, dan asesmen individual perilaku tidak dikumpulkan sehingga pembahasan perilaku bersifat konseptual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Capaian Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan beserta capaian tiap tahap dirangkum pada Tabel 5.

Tabel 5. Tahapan kegiatan dan capaian

Tahap	Kegiatan	Waktu
Inisiasi	Penghadapan ke kantor wilayah, balai pemasyarakatan, dan sentra; perkenalan dengan PM ABH; mengikuti penyuluhan sosial dan terapi. Hasil: relasi awal dan dukungan lembaga.	66–69 Juni 646^{0}
Pengorganisasian	Identifikasi peran pekerja sosial, pengasuh, penyuluh sosial, dan instruktur dalam program.	Juni–Juli 646^{0}

Tahap	Kegiatan	Waktu
Asesmen	Pengamatan selama kegiatan terapi dan koordinasi dengan pegawai. Hasil: lemahnya kendali emosi, resistensi terhadap otoritas, kecenderungan melanggar aturan, dan motivasi pelatihan vokasional yang belum optimal.	Juni–Juli 646⁰
Perencanaan	Koordinasi dan finalisasi rancangan buku saku; pemaparan program kepada pegawai sentra dan perwakilan balai pemasyarakatan. Hasil: kesepakatan membuat buku saku dan masukan menambahkan sistem *reward*.	⁰, 54, dan 58 Juli 646⁰
Pelaksanaan	Penyampaian materi kepada anak disertai pre-test dan post-test, revisi dan pencetakan buku saku, pembagian buku, pencatatan kebiasaan, pemberian *reward*, dan sosialisasi realisasi program.	66 Juli–⁰ Agustus 646⁰

Pada tahap pelaksanaan, penulis menyampaikan materi "Cewek vs Cowok" pada 66 Juli (didahului pre-test dan diakhiri post-test, lihat subbab 7.7) dan materi filosofi Gatotkaca pada 67 Juli, merevisi dan mencetak buku saku pada 68–6¹ Juli, lalu membagikannya kepada PM ABH pada 6² Juli. Pencatatan kebiasaan dilakukan pada malam hari mulai 6³ Juli. *Reward* atas konsistensi pelaksanaan Jejak Kebiasaan dibagikan pada 9 Agustus, dan sosialisasi realisasi program dilakukan pada ⁰ Agustus 646⁰.

3.2 Rancangan Buku Saku Gatot Kaca

Buku saku dirancang sebagai media interaktif yang menghubungkan refleksi diri, tata tertib, target perilaku, penguatan, dan catatan keterampilan. Tata tertib dibingkai sebagai "Batasan Pelindung", sedangkan keterampilan vokasional dimaknai sebagai "Pusaka Masa Depan". Komponen buku dan landasan teorinya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Komponen buku saku dan landasan teoritisnya

Komponen	Fungsi dalam program	Landasan teori
Profil diri	Dasar menentukan target yang realistis dan sesuai kebutuhan anak	*Self-monitoring*; asesmen sosial
Batasan Pelindung	Tata tertib dimaknai sebagai perlindungan, bukan pengekangan	*Belief* (Hirschi); *reframing*
Jejak Kebiasaan	Target harian dan mingguan yang sederhana, realistis, dan dapat diamati	*Commitment*, *involvement*; perilaku target
Pusaka Satria	Catatan proses belajar vokasional yang dikaitkan dengan rencana masa depan	*Commitment*, *involvement*
Stempel dan umpan balik	Penguatan positif atas kejujuran dan konsistensi; pujian dari pendamping	*Attachment*; *positive reinforcement* (Skinner)
Pasar Stempel	Stempel ditukar dengan kebutuhan atau *privilege* yang ditentukan lembaga; evaluasi komunal	*Token economy*; *delay of gratification*

3.3 Hasil Pre-test dan Post-test

Pre-test dan post-test dilaksanakan pada 66 Juli 646⁰ terhadap 5¹ PM ABH. Rerata skor total meningkat dari 64,79 (SD > ¹,69) menjadi 68,²² (SD > ²,4¹) dari skor maksimum 84, atau naik 8,97

poin. Uji Wilcoxon *signed-rank* menunjukkan peningkatan yang signifikan (W > 9; p > 4,449; 57 pasangan dengan selisih bukan nol), dan uji t berpasangan menunjukkan hasil yang searah (t(5⁰) > 7,94; p > 4,447; d > 4,²9). Secara individual, skor 55 anak meningkat (tertinggi 58 poin), 8 anak tidak berubah, dan 6 anak menurun masing-masing 5 dan 6 poin.

Peningkatan per butir disajikan pada Tabel 7. Kenaikan terbesar terjadi pada butir 9 tentang "penjara biologis" perempuan saat hamil (· 5,44), butir 7 (· 4,²6), serta butir ¹ dan ³ (masing-masing · 4,¹⁰). Sebaliknya, butir ² tentang akar dorongan agresif remaja dan butir 54 tentang arti kehidupan yang harmonis turun tipis (÷4,56), sedangkan butir ⁰ relatif tidak berubah (· 4,4⁰).

Tabel 7. Rerata skor pemahaman per butir (skala 5–8; selisih > post-test dikurangi pre-test)

Butir	Topik pernyataan	Pre-test	Post-test	Selisih
B5	Konsep investasi reproduksi laki-laki	5,²²	6,79	· 4,8¹
B6	Konsep investasi reproduksi laki-laki (redaksi sama dengan butir 5)	6,4⁰	6,6³	· 4,68
B7	Makna "hardware vs software" pada respons visual agresif laki-laki	5,97	6,79	· 4,²6
B8	Ketimpangan investasi sel produksi antara laki-laki dan perempuan	5,8¹	6,56	· 4,⁰9
B9	"Penjara biologis" perempuan saat hamil	5,¹5	6,¹5	· 5,44
B⁰	Pengorbanan perempuan dan kebutuhan perlindungan dari pasangan	6,8¹	6,97	· 4,4⁰
B¹	Konsep *power game*	5,²6	6,9³	· 4,¹⁰
B²	Akar penyebab remaja laki-laki melampiaskan *power game* ke tawuran atau balapan liar	6,9³	6,8¹	÷4,56
B³	Insting selektivitas tinggi perempuan sebagai penyaring lingkaran atau tim kerja	5,²6	6,9³	· 4,¹⁰
B54	Arti kehidupan yang harmonis	7,44	6,²²	÷4,56
	Skor total (rentang 54–84)	64,79	68,²²	· 8,97

Distribusi seluruh jawaban (5¹4 jawaban pada tiap pengukuran) menunjukkan pergeseran dari kategori terendah ke kategori menengah (Tabel 8). Proporsi jawaban "Tidak Paham" turun dari 8¹,⁰± menjadi 69,7± , sedangkan "Agak Paham" naik dari 58,¹± menjadi 85,6± . Proporsi jawaban "Paham" tidak meningkat (5²,6± menjadi 5⁰,9±).

Tabel 8. Distribusi jawaban pre-test dan post-test (n > 5¹4 jawaban)

Kategori jawaban	Pre-test, n (%)	Post-test, n (%)
Tidak Paham	²5 (8¹,⁰±)	87 (69,7±)
Kurang Paham	77 (5³,8±)	6³ (5¹,5±)
Agak Paham	69 (58,¹±)	¹4 (85,6±)
Paham	75 (5²,6±)	6² (5⁰,9±)

3.4 Pembahasan

Hasil asesmen menunjukkan bahwa persoalan kepatuhan tidak berdiri sendiri. Lemahnya kendali emosi, resistensi terhadap otoritas, dan motivasi vokasional yang belum optimal berpadu

dengan penerapan aturan yang belum seragam di antara pegawai. Karena itu, program tidak hanya meminta anak patuh, tetapi menciptakan kondisi agar perilaku patuh dapat dipahami, dilakukan, diperkuat, dan menjadi kebiasaan.

Dari sisi kontrol sosial, keempat unsur ikatan sosial Hirschi diterjemahkan ke dalam fitur buku. *Attachment* dibangun lewat *rapport*, umpan balik hangat, dan relasi dengan pekerja sosial serta pengasuh yang menggantikan peran orang tua di sentra. *Involvement* dan *commitment* diperkuat melalui kegiatan vokasional, Jejak Kebiasaan, dan Pusaka Satria. *Belief* ditumbuhkan melalui filosofi Kawah Candradimuka, yang mengajak anak memandang masa rehabilitasi sebagai proses penempaan diri, bukan label sebagai pelanggar hukum. Pembingkaian berbasis kearifan lokal ini diharapkan mengurangi stigma diri dan membuat aturan lebih dapat diterima.

Dari sisi perilaku, prinsip *operant conditioning* diterapkan melalui pencatatan mandiri, verifikasi oleh penulis berdasarkan pengamatan nyata, dan penguatan positif berupa stempel atau apresiasi bagi anak yang jujur dan konsisten sekurang-kurangnya tujuh hari berturut-turut. Pasar Stempel memenuhi unsur-unsur *token economy* sebagaimana dijelaskan Fahrudin (6456): stempel sebagai token, Jejak Kebiasaan sebagai perilaku target, kebutuhan atau *privilege* sebagai penguat, mekanisme penukaran di Pasar Stempel, buku saku sebagai perekam data, dan konsistensi pelaksanaan oleh pendamping. Penundaan penukaran stempel juga menjadi latihan *delay of gratification*, sementara kegiatan komunal membuka ruang bagi pembentukan *positive peer group*.

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa satu sesi psikoedukasi cukup untuk menggeser pemahaman sebagian besar anak, terutama dari "Tidak Paham" ke "Agak Paham", tetapi belum menghasilkan pemahaman penuh karena proporsi jawaban "Paham" tidak bertambah. Butir yang paling meningkat umumnya butir dengan skor awal paling rendah (butir 7, 8, dan 9; rerata pre-test 5,8[1] –5,[1]5), sedangkan butir 54 sudah tinggi sejak pre-test (7,44). Pemahaman tentang akar dorongan agresif (butir [2]) tidak meningkat, padahal butir ini paling dekat dengan pencegahan perilaku yang berpotensi melanggar hukum, seperti tawuran dan balapan liar. Topik tersebut layak diperkuat pada sesi lanjutan dan melalui refleksi dalam buku saku. Pemahaman terhadap materi merupakan prasyarat, bukan bukti, adanya kesadaran dan kepatuhan terhadap aturan, sehingga hubungan keduanya perlu diuji pada evaluasi berikutnya.

Kolaborasi menjadi syarat keberhasilan. Pekerja sosial berperan dalam pendampingan, monitoring, dan evaluasi; pengasuh asrama mengamati kebiasaan harian dan memberi pujian; instruktur vokasional mencatat proses belajar. Pemaparan kepada pegawai sentra dan perwakilan balai pemasyarakatan pada 58 Juli menghasilkan masukan penambahan sistem *reward*, yang menunjukkan adanya penerimaan dan keterlibatan pihak lembaga. Pesan dari pendamping, pengasuh, dan kegiatan kelompok perlu seragam agar anak memperoleh harapan perilaku yang jelas.

Beberapa keterbatasan perlu dicatat. Pertama, pengukuran pemahaman tidak memiliki kelompok pembanding, dilakukan pada hari yang sama sehingga hanya menggambarkan perubahan jangka pendek, berupa penilaian diri (bukan tes pengetahuan), dan belum mengukur kesadaran hukum atau perilaku secara langsung. Jumlah responden juga kecil (n > 5[1]), beberapa responden memberi jawaban seragam pada hampir semua butir, dan butir 5 dan 6 memiliki redaksi yang sama. Kedua, pencatatan kebiasaan pada buku saku baru berjalan sekitar delapan hari, sehingga perubahan perilaku jangka panjang belum dapat disimpulkan. Ketiga, stempel bukan satu-satunya indikator perubahan, dan penguatan harus terkait jelas dengan perilaku yang dinilai. Keempat, mekanisme penukaran harus mengikuti kebijakan lembaga dan tidak mengurangi hak dasar anak. Kelima, kelekatan antara anak dan pendamping harus tetap profesional, dan isi buku

perlu disesuaikan dengan kemampuan literasi anak. Keenam, penguatan terhadap keberhasilan individu perlu dijaga agar tidak menjadi kompetisi yang merendahkan anak lain. Dengan demikian, buku saku diposisikan sebagai instrumen pendukung rehabilitasi sosial, sedangkan keputusan pelayanan tetap berada pada sistem pendampingan profesional di sentra.

4. KESIMPULAN

Kegiatan ini menyimpulkan beberapa hal berikut.

1. Buku Saku Gatot Kaca disusun dan diterapkan sebagai instrumen pengawasan dan perkembangan PM ABH di Sentra Antasena Magelang, dengan memadukan kearifan lokal Gatotkaca, teori kontrol sosial Hirschi, dan *operant conditioning* Skinner.
2. Tata tertib dibingkai sebagai Batasan Pelindung dan keterampilan vokasional sebagai Pusaka Masa Depan, didukung pencatatan mandiri, penguatan positif berupa stempel, dan Pasar Stempel sebagai latihan penundaan kepuasan.
3. Skor pemahaman PM ABH terhadap materi "Cewek vs Cowok" meningkat dari 64,79 menjadi 68,^{22} dari skor maksimum 84 (uji Wilcoxon, $p > 4{,}449$), terutama karena pergeseran jawaban dari "Tidak Paham" ke "Agak Paham". Hasil ini bersifat jangka pendek dan berbasis penilaian diri, sehingga belum menunjukkan perubahan kesadaran hukum atau perilaku.
4. Penerimaan pegawai dan pendamping tampak dari masukan penambahan sistem *reward*, sedangkan efektivitas buku saku terhadap perilaku anak belum dapat dinyatakan karena belum ada pengukuran perilaku.
5. Program disarankan dilanjutkan secara konsisten oleh sentra, dengan kesamaan persepsi seluruh pegawai dalam menegakkan tata tertib secara adil dan berorientasi pada kepentingan terbaik anak, serta monitoring dan evaluasi berkala yang sistematis, termasuk pengukuran kesadaran hukum dan perilaku dengan instrumen yang sesuai dan kelompok pembanding.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Pemasyarakatan Kelas II Magelang, Kepala Sentra Antasena Magelang beserta seluruh pegawai, mentor dan pembimbing yang telah memberikan dukungan, serta seluruh PM ABH yang berpartisipasi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bembenutty, H., & Karabenick, S. A. (6448). Inherent association between academic delay of gratification, future time perspective, and self-regulated learning. *Educational Psychology Review, 16*(5), 79–91.

Bisri, A. M., Afandy, I., Syarifuddin, A., & Divangga Tirta, W. (646^{0}). Penerapan tata tertib sekolah terhadap disiplin seragam dan kehadiran siswa di SMP Annur. *Ihsan, 4*(5), 5–54. https://doi.org/54.^{0} 5548/ihsan.v8i5.884^{1}

Fahrudin, A. (6456). Teknik ekonomi token dalam pengubahan perilaku klien. *Informasi, 17*(7), 57^{3}–587.

Iskandar, M. (645^{1}). *Intervensi dalam pekerjaan sosial*. Penerbit Ininnawa.

Kazdin, A. (5^{331}). *The token economy: A review and evaluation*.

Lu, Y., & Hamu, Y. A. (6466). Teori operant conditioning menurut. *Jurnal Arrabona, 5*(5), 6^{2}–6^{3}.

Suci, M. S., & Wardan, K. (6465). Penerapan hukuman dan efeknya terhadap kedisiplinan siswa di sekolah. *11*, **5^{01}–5^{20}.**

Sunoto, S. P. (6467). Ketahanan sosial dan pengaruhnya terhadap penyalahgunaan narkoba pada remaja: Perspektif teori kontrol sosial Travis Hirschi. *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional, 6*(5). https://doi.org/54.^{1}898/jkskn.v^{0}i5.544^{17}